

## **BAB II. PERANCANGAN PERSUASI SOSIAL MEMBANGUN SIKAP APRESIASI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PENYANDANG *DIFABEL* MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL**

### **II.1. Menghargai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap menghargai adalah menghormati, mengindahkan, memandang penting (bermanfaat, berguna, dan sebagainya). Menurut Hondi Panjaitan (2014), pentingnya dalam menghargai orang lain adalah harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata “baik” diartikan tidak melecehkan (merendahkan), tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif. Sedangkan kata “benar” artinya sesuai dengan aturan yang berlaku, kedudukannya (statusnya) dan tanggung jawabnya.

Jika di artikan bahwa menghargai adalah salah satu cara untuk saling memberikan nilai *positif* kepada orang, bahwasannya orang yang bisa menghargai orang seperti kekurangan orang lain itu akan sangat berguna bagi kehidupan orang tersebut. Menurut Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017), aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

### **II.2. Pengertian Anak Remaja Awal**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup semua langkah perkembangan yang diambil sebagai persiapan menuju masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikologis, dan psikososial. Menurut Sary, Y. N. E. (2017) masa remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti.

Menurut Yessy (2015) masa remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Masa remaja awal yaitu antara umur 12-15 tahun. Menurut King (2012), remaja adalah perkembangan, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tahap ini dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 21 tahun.

### **II.2.1. Sifat Remaja Awal**

Pada masa remaja, menurut Erikson Social Psychology (dalam Hall dan Lindzey 1993), pada masa remaja adalah fase kebingungan antara identitas dan jati diri. Periode ini adalah waktu dalam kehidupan individu ketika mereka ingin menentukan identitas mereka sekarang dan membuat rencana untuk masa depan. Remaja sangat peka terhadap penilaian orang lain, mudah tersinggung, dan merasa malu. Perilaku yang ditunjukkan remaja juga dengan mudah bertransisi antara tindakan impulsif, sembrono, terputus-putus, dan terkontrol.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang biasanya terjadi antara usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa remaja biasanya terjadi perkembangan fisik, psikis, dan intelektual. Ini adalah bagian dari periode perkembangan manusia. Remaja awal inilah yang menjadi dimana usia seseorang anak sangat rentan terhadap apapun yang di terimanya.

### **II.3. Sikap**

Menurut Suharyat, Y. (2009), sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap ini berarti bahwasannya sebuah tingkah laku seseorang yang di mana bentuk dari kebiasaan seseorang itu dalam tingkah lakunya baik atau buruk. Sedangkan menurut Saefudin Azwar (2002), sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.

#### II.4. Pola Pikir

Menurut Triantis (2013) pola pikir adalah falsafah hidup, cara berpikir, sikap, pendapat dan mentalitas seseorang atau suatu kelompok. Berpikir adalah filosofi hidup, cara berpikir, sikap, pendapat dan pemikiran yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, memainkan peran penting dalam penilaian dan pengambilan keputusan manusia di berbagai bidang tanggapan individu terhadap situasi yang berbeda.

#### II.5. Perilaku

Menurut Maulina, U., Oktaviana, M. N., & Sumarman, S. (2022), perilaku adalah semua manifestasi biologis individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling terlihat hingga yang tidak terlihat, dari yang dirasakan hingga yang tidak dirasakan.



Gambar II.1. Ilustrasi Mimic Wajah

Sumber: <https://darwinbintoro.wordpress.com/2016/06/10/perilaku-manusia/.jpg>  
(Diakses pada 23/11/2022)

Menurut Suharyat, Y. (2009) Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan. Bahwa perilaku manusia adalah gambaran dari diri seseorang, ada perilaku yang terlihat dan juga tidak terlihat oleh orang lain. Perilaku akan di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan juga faktor lainnya.

## II.6. Kelainan Genetik Manusia

Menurut Regar, J. (2009) manusia adalah makhluk yang sangat unik, manusia berbeda satu sama lain dalam ciri normal fisik, fisiologi, dan mentalnya. Manusia juga berbeda dalam kemungkinan menderita penyakit-penyakit tertentu atau abnormalitas lain. Penyakit genetik adalah penyakit yang disebabkan oleh karena adanya kelainan dalam susunan gen seseorang. Jadi kelainan genetik ini memiliki berbagai macam jenis, kelainan genetik ini terjadi juga karena turun-temurun karena kelainan pada gen orang tersebut saat lahir.



Gambar II.2. Orang Kelainan Genetik

Sumber: <https://www.idntimes.com/health/fitness/rosalia-fransisca-irmawan/kelainan-genetik-c1c2.jpg>  
(Diakses pada 29/11/2022)

Menurut Tjahjani, N. P., & Zuhaida, A. (2013), penyakit genetik atau kelainan genetik adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kelainan dari satu atau lebih gen yang menyebabkan kondisi fenotipe klinis. Hal ini dapat terjadi karena peristiwa nondisjunction, yaitu proses di mana sel telur dan sperma mereplikasi diri dan membagi.

## II.7. Difabel

Menurut Bangun, S. Y. (2016) difabel sendiri adalah akronim dari *different ability*, atau *different ability people*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah *difabel* muncul dan digunakan di Indonesia sekitar tahun 1998 sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik, atau

eufimisme dari istilah penyandang cacat. Lagi-lagi, istilah ini masih menyimpan stigma negative.



Gambar II.3. Anak *Difabel*

Sumber: <https://nu.or.id/fiqih-difabel/difabel-muslim-indonesia-sejauh-mana-terpenuhi-hak-haknya-Oh14P.jpg>  
(Diakses pada 23/11/2022)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang memiliki arti merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *difable* (*different people, different ability, different abled people*) yang memiliki arti seseorang dengan kemampuan berbeda. Jadi *difabel* adalah kata halus untuk menyebutkan orang yang memiliki keterbatasan fisik, namun kata ini lebih baik ketimbang menggunakan kata cacat yang jauh lebih kasar untuk digunakan kepada seseorang yang memiliki kekurangan fisik.

### **II.7.1 Jumlah Penderita *Difabel***

Menurut data LSM tahun 2014, terdapat lebih dari 10 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Penderita *difabel* kebanyakan di pandang sebelah mata oleh banyak masyarakat luas, hal ini di karenakan beberapa keterbatasan fisik yang dianggap menghambat kegiatan mereka sehari-hari terhadap kemampuan fisik mereka. Dengan pembuatan sesuatu yang dapat membantu kaum *difabel* seperti bangunan yang di upayakan untuk mensejajarkan kaum *difabel* dengan kaum pada umumnya.

Jumlah perubahan penyandang disabilitas dari tahun ke tahun, mohon diskusi terkait jumlah penyandang disabilitas. dari tahun 2015 hingga 2019 mencapai 5359 di seluruh kabupaten Kota Bandung, berdasarkan kutipan dari dinas sosial Kota Bandung. Ini merupakan jumlah total penyandang disabilitas karena bagi penyandang disabilitas juga merupakan gabungan dari disabilitas fisik dan mental.



Tabel 7.1  
Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Tingkat Kesulitan

Provinsi	Persentase	
	Tidak Disabilitas	Disabilitas
(1)	(2)	(3)
Aceh	90,02	9,98
Sumatera Utara	91,96	8,04
Sumatera Barat	90,58	9,42
Riau	91,85	8,14
Jambi	90,56	9,44
Sumatera Selatan	91,00	9,00
Bengkulu	91,01	8,99
Lampung	92,34	7,66
Kepulauan Bangka Belitung	92,47	7,53
Kepulauan Riau	93,53	6,47
DKI Jakarta	92,71	7,29
Jawa Barat	91,83	8,17
Jawa Tengah	91,38	8,62
DI Yogyakarta	91,85	8,15
Jawa Timur	90,60	9,40
Banten	93,82	6,18
Bali	90,43	9,57
Nusa Tenggara Barat	90,60	9,40
Nusa Tenggara Timur	90,40	9,60
Kalimantan Barat	91,75	8,25
Kalimantan Tengah	91,96	8,04
Kalimantan Selatan	91,97	8,03
Kalimantan Timur	93,69	6,31
Kalimantan Utara	92,39	7,61
Sulawesi Utara	88,10	11,90
Sulawesi Tengah	88,56	11,44
Sulawesi Selatan	89,78	10,22
Sulawesi Tenggara	91,33	8,67
Gorontalo	88,29	11,71
Sulawesi Barat	92,24	7,76
Maluku	92,24	7,76
Maluku Utara	92,92	7,08
Papua Barat	92,70	7,30
Papua	91,40	8,60
Total	91,44	8,56

Sumber data: SUPAS 2015

Gambar II.4. Data jumlah masyarakat disabilitas dan non disabilitas 2015

Sumber <https://www.solider.id/baca/4280-membaca-data-disabilitas-iindonesia-supas-2015-penyandang-disabilitas-orang-beragam.jpg>

(Diakses pada 15/11/2022)

Dari jumlah tersebut, tidak semua dapat diakomodasi karena keterbatasan beban kerja balai rehabilitasi. Belum ada upaya untuk mengatasi masalah ini, sehingga diharapkan akan muncul pusat-pusat rehabilitasi baru agar masalah ini dapat teratasi. Dan tentunya akan sangat membantu jika ada perkembangan potensi pada anak penyandang disabilitas, sehingga banyak organisasi, termasuk dinas sosial, memperhatikan populasi anak penyandang disabilitas.

Banyaknya jumlah *difabel* di Indonesia harus disertai dengan kesiapan masyarakat untuk menerima, tanpa terkecuali dan tanpa alasan apapun. Jumlah yang banyak ini tentu menjadi tantangan untuk bisa menjadikan kaum *difabel* untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain, tidak menjadi manusia yang *introvert*. Kaum *difabel* juga selayaknya mendapatkan kebebasan untuk di berikan hak yang sama seperti orang lain, dengan banyaknya kaum *difabel* yang berani bersuara kemungkinan akan bisa menjadikan mereka dianggap dan di terima oleh banyak masyarakat.

### II.7.2 Penyebab *Difabel*

Menurut Amaliyah, V. N. setiap manusia di dunia sudah pasti menginginkan hidup dengan keadaan normal tanpa ada suatu kekurangan yang ada pada dirinya. Akan tetapi realitanya banyak musibah yang tidak diinginkan seperti kecelakaan membuat seorang individu mengalami ketidaknormalan atau kecacatan dimana salah satunya berakibat pada berkurang/hilangnya fungsi penglihatan atau bagian tubuh baik itu cacat yang bersifat sementara maupun bersifat permanen. Beberapa gambar yang dapat menggambarkan hal atau keterbatasan yang terdapat pada para penyandang cacat baik cacat mental, maupun cacat fisik. Namun juga ada yang terjadi karena keturunan seperti cacat mental.



Gambar II.5. Anak *Difabel* Mental

Sumber: <https://www.psychologymania.com/2013/01/definisi-kecacatan.html.jpg>  
(Diakses pada 15/11/2022)



Gambar II.6. Anak *Difabel* Fisik

Sumber: <https://www.psychologymania.com/2013/01/definisi-kecacatan.html.jpg>  
(Diakses pada 15/11/2022)

Keterbatasan memang sangat menjadi penghambat bagi anak *difabel*, namun bagi mereka yang terlahir sebagai anak *difabel* mereka tidak menginginkan untuk di kasihani. Banyak anak *difabel* membutuhkan *support* seperti apresiasi terhadap pencapaian mereka agar dapat di sama ratakan dengan orang pada umumnya.

Sesuatu yang diinginkan anak *difabel* adalah wadah untuk mereka selalu bisa dan dapat mengembangkan diri mereka agar bisa dianggap sama dan tidak dibedakan dengan orang pada umumnya.

Ada banyak jenis yang menjadi penyebab dan kategori *difabel*, hal ini tergantung dari jenis kelainan fisik yang dimiliki. Terutama yang banyak adalah yang mengalami kelainan fisik sejak lahir, dengan ini beberapa kegiatan sejak kecil harus menjadi terbiasa. Ada kategori *difabel* yang tidak bisa melihat harus menggunakan tongkat untuk berjalan atau untuk membaca harus menggunakan buku khusus kaum *difabel* tunanetra, kemudian ada beberapa *difabel* yang menggunakan kursi roda karena sulit untuk berjalan. Namun kebanyakan juga di sebabkan oleh kecelakaan yang dari akibat tersebut menjadikan orang yang awalnya biasa menjadi cacat pada bagian tertentu seperti kaki, mata, dan tangan. Dari penyebab dan klasifikasi jenis *difabel* bahwa ada banyak jenis faktor dan penyebab terjadinya kelainan pada orang *difabel*.

### **II.7.3 Penanganan *Difabel***

Mengenai pengobatan biasanya tergantung dari derajat kecacatan yang didapat, jika derajat kecacatan yang didapat masih dalam taraf yang dapat disembuhkan, maka praktek atau pengobatan biasa berupa terapi seperti untuk kecacatan sebagian misalnya. sedangkan untuk kecacatan fisik tidak ada obat atau pengobatan yang dapat dilakukan untuk cacat jenis ini.

Menurut Rahmawati, A. (2021) biasanya pengobatan hanya dilakukan dalam bentuk pendampingan atau bimbingan, pelatihan mental bagi penyandang disabilitas jenis ini, dengan tujuan agar penyandang disabilitas dapat menerima dan memiliki kemauan hidup untuk berjuang di masa depan, sedangkan pengurangan yang terjadi hanya berupa penggunaan alat atau organ buatan.



Gambar II.7. kegiatan Anak *Difabel* di sekolah  
Sumber: [https://difabel.tempo.co/read/1186022/ring-the-bell-kampanye-akses-  
pendidikan-termasuk-anak-difabel.jpg](https://difabel.tempo.co/read/1186022/ring-the-bell-kampanye-akses-<br/>pendidikan-termasuk-anak-difabel.jpg)  
(Diakses pada 16/11/2022)

#### II.7.4 Peranan Orang Tua Terhadap Anak *Difabel*

Orang tua yang sangat dekat dengan anaknya tentu perlu memperbaiki sesuatu untuk dapat mengangkat semangat anak difabel jika memiliki anak difabel. ada banyak cara untuk tetap menjaga diri seorang anak *difabel* memiliki keberanian, orang tua tentunya akan sangat menjadi faktor pendukung pertama. Menurut Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021) peran orang tua tidak lepas dari keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial seorang anak yang dapat menentukan keberhasilan tumbuh kembang dan kemampuan masyarakat.



Gambar II.8. Anak *difabel* dan orang tua  
Sumber: [https://difabel.tempo.co/read/1491508/tips-parenting-untuk-anak-berkebutuhan-  
khusus-dengan-multi-disabilitas.jpg](https://difabel.tempo.co/read/1491508/tips-parenting-untuk-anak-berkebutuhan-<br/>khusus-dengan-multi-disabilitas.jpg)  
(Diakses pada 16/11/2022)

Menurut Hewtt dan Frenk (1968) penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- Sebagai pendamping utama (*as aids*) yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan yakni pendidikan anak.
- Sebagai advokat (*asadvocates*) yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.

- Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- Sebagai guru (*as teacher*), berperan sebagai pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
- Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) menjadi penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas maka dalam menerapkan pola asuh anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan hambatan dan potensi anak, agar kelak Anak dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peran orang tua dalam mendidik anaknya menjadi nomor satu karena anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah bersama gurunya. Keseimbangan dalam pola asuh adalah cara agar anak *difabel* dapat menjadikan dirinya untuk kemudian nantinya dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

### **II.7.5 Peran Masyarakat Terhadap Anak *Difabel***

Masyarakat memegang peranan penting. Salah satu peran yang dapat dilakukan masyarakat adalah menciptakan pemahaman dan kesadaran bahwa penyandang disabilitas intelektual bukanlah pengganggu, penghambat pergaulan, dan bukan produk kegagalan mereka sendiri. Mereka sangat mungkin untuk belajar dan menyerap pelajaran atau tugas yang diberikan dengan strategi yang baik, konsistensi dan implementasi sesegera mungkin. Dalam hal ini, masyarakat perlu lebih terbuka dan menerima mereka dengan cara yang baik.

Pemahaman masyarakat yang tinggal di sekitar anak penyandang disabilitas tentang isu disabilitas sangat terbatas dengan istilah 'cacat' dan 'gila'. Menurut mereka, anak penyandang disabilitas dipandang secara fisik berbeda dengan anak lainnya. Sedangkan demensia diketahui saat anak menemui hambatan perkembangan baik secara fisik maupun emosional.



Gambar II.9. Anak *difabel* dan masyarakat umum

Sumber: <https://geotimes.id/opini/pasar-tenaga-kerja-dan-penyandang-disabilitas/.jpg>  
(Diakses pada 16/11/2022)



Gambar II.10. Anak *difabel* dan anak normal bersama

Sumber: <https://www.antaraneews.com/berita/1189468/orang-tua-anak-disabilitas-jangan-kucilkan-mereka.jpg>  
(Diakses pada 16/11/2022)

Masyarakat harus lebih memperdulikan kaum *difabel* dengan tidak mengucilkan, mengejek, ataupun menganggap kaum *difabel* tidak mampu dan tidak bisa melakukan apa-apa. Merubah stigma masyarakat haruslah dilakukan demi mewujudkan cita-cita menyamaratakan kaum *difabel* dengan masyarakat umum untuk mengurangi dampak *negatif* yang ada dalam orang-orang tentang kaum *difabel*. Masyarakat elemen penting agar kaum *difabel* mendapatkan *support* selain dari lingkungan keluarga, dengan adanya *support* dalam bentuk apresiasi inilah yang diharapkan untuk meningkatkan perkembangan anak *difabel* dengan karya-karya yang atau kegiatan yang dia inginkan.

### II.7.6 Fungsi Lingkungan Terhadap Anak *Difabel*

Menurut Undang-undang nomor 8 tahun (2016) merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksidengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Oleh karena itu penting pemahaman tentang semua bentuk disabilitas di sebuah lingkungan.



Gambar II.11. Anak *Difabel*

Sumber: <https://geotimes.id/opini/pasar-tenaga-kerja-dan-penyandang-disabilitas/>.jpg  
(Diakses pada 16/11/2022)

Ada banyak lingkungan yang sangat penting, terutama pada lingkungan sekolah, bagaimana di lingkungan sekolah ini adalah tempat semua orang menuntut ilmu tanpa terkecuali. Lingkungan yang baik dan *positif* akan membuat mental anak *difabel* menjadi lebih aman dan nyaman, namun jika lingkungan sekitarnya tidak baik maka akan merusak mental anak *difabel*, memang sama layaknya orang pada umumnya, namun anak *difabel* akan lebih rusak mentalnya ketimbang manusia normal lainnya. Karena akan sangat merasa terkucilkan apabila lingkungan yang *negative* di sekitarnya, dan kemudian anak *difabel* akan merasa seperti tertekan. Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siapapun adalah tugas bersama- sama untuk menjadikan *positif* dalam menjadi makhluk sosial, dengan ini mental seorang anak *difabel* akan lebih terjaga.

### II.7.7 Pendidikan Untuk Anak *Difabel*

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis yang bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan

bentuk pendidikan yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen dari Tarmansyah (2007), pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosio-emosional, linguistik atau lainnya. Ini harus mencakup anak-anak cacat dan berbakat.

Anak penyandang disabilitas juga merupakan anggota masyarakat dan memiliki hak untuk berada dalam komunitasnya. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan melalui sistem pendidikan, perawatan kesehatan, pekerjaan dan layanan sosial yang diterima secara luas. Karena penyandang disabilitas memiliki hak yang sama, mereka juga memiliki kewajiban yang sama. Sebagai bagian dari proses kesetaraan kesempatan, sarana dan prasarana harus disediakan untuk membantu para penyandang disabilitas agar mereka dapat sepenuhnya memikul tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.



Gambar II.12. Pendidikan inklusi Anak *difabel*

Sumber: <https://tirto.id/cara-mengajarkan-keterampilan-pada-anak-penyandang-disabilitas-f7Fc.jpg>  
(Diakses pada 16/11/2022)

Pendidikan inklusif menekankan persamaan hak dan akses pendidikan bagi semua warga negara. Pada tataran implementasi, pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai masalah, persoalan dan persoalan yang perlu disikapi secara bijak agar implementasinya tidak menghambat upaya dan kemajuan menuju pendidikan inklusi tersendiri dan sejalan dengan filosofi dan konsep yang melatarbelakanginya. Untuk itu diperlukan komitmen dan kerja keras yang tinggi melalui kerjasama

berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat untuk melewatinya. Dengan demikian, tujuan akhir dari seluruh upaya tersebut di atas, yaitu kesejahteraan penyandang disabilitas dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara, dapat tercapai secara cepat dan maksimal.

Pendidikan memang hal yang bisa menumbuh kembangkan seseorang agar bisa mendapatkan sesuatu yang akan menjadi bekalnya nanti, namun bagaimana jika lingkungan pendidikan belum mampu membantu bagi kaum *difabel*, ini adalah sesuatu yang harus pemikiran bagaimana cara agar lingkungan pendidikan ini akan sangat berguna bagi bekalnya nanti. Sulit memang untuk di terima di sekolah inklusi, namun apapun akan ada jalan untuk bisa seorang anak *difabel* bersaing dengan anak pada umumnya tanpa ada diskriminasi atau sesuatu yang menghambat pendidikannya.



Gambar II.13. Pendidikan inklusi Anak *difabel*

Sumber: <https://jabar.pojoksatu.id/sukabumi/2015/06/24/2017-disdik-kabsi-target-sekolah-inklusi/jpg>  
(Diakses pada 16/11/2022)

## II.8. Karya

Menurut Anwar, W. (2007) karya adalah suatu bentuk karangan yang bersumber dari pemikiran yang mengalir keluar dalam bentuk gagasan, baik gambar maupun tulisan atau bentuk lainnya. Karya adalah hasil pemikiran kreatif seseorang yang tidak terbatas. Seseorang dapat bekerja dengan bebas sesuai dengan imajinasinya sendiri. Sebuah karya dapat berupa produk intelektual dan produk fisik. Produk intelektual dapat berupa novel, puisi, artikel, esai. Karya dalam bentuk fisik dapat diwujudkan dalam bentuk patung, kursi, dan meja.

### **II.8.1. Seni Rupa**

Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indera manusia. Menurut Aristoteles, konsep seni rupa adalah karya yang didasarkan pada peniruan alam tetapi dengan ciri-ciri yang ideal. Pengertian seni rupa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah aliran seni rupa yang meliputi seni pahat dan seni lukis. Seni rupa mengandung nilai estetika yang luar biasa, sehingga perlu disampaikan kepada semua khalayak. Dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah ekspresi interior yang diukir menjadi artefak sehingga orang lain yang melihatnya dapat melihat atau menyentuhnya.

### **II.8.2. Jenis Karya Seni Rupa**

Mengenai penggolongan seni ini menurut Gie The Liang (1976 ) dalam “Garis Besar Estetika” mengemukakan dengan berkembangnya konsepsi tentang fine art yang khusus dikaitkan dengan ide keindahan atau kini pengalaman manusia yang bercorak estetis, maka penggolongan selanjutnya berpusat pada seni indah itu. Dari segi pencerapan indrawi, macam medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya membagi seni indah secara terperinci sebagai berikut:

- Seni Penglihatan (*Visual Arts*)
  1. Dua dimensi, meliputi garis, cahaya, warna, bentuk dan gerak:
    - a. Tanpa gerak: Seni lukis dan gambar
    - b. Dengan gerak: seni film dan kembang api
  2. Tiga Dimensi:
    - a. Tanpa Gerak: seni pahat dan ukir
    - b. Dengan Gerak: seni tari dan pantomime (tanpa musik)
  3. Perpaduan permukaan dan bentuk: seni arsitektur dan pertamanan
- Seni Pendengaran (*Auditory Arts*)
  1. Dengan nada:
    - a. Dari alat tunggal: seni musik biola, piano dan instrumen lainnya.
    - b. Dari alat majemuk: seni orkes simfoni dan band
  2. Dengan kata:
    - a. Berirama: seni puisi
    - b. Tak berirama: seni prosa

3. Perpaduan nada dan kata: seni nyanyian dan tembang
- Seni pengelihatan-pendengaran (*Visual Auditory Arts*)
  1. Dengan gerak dan nada: seni tari dengan musik (*coreographic art*)
  2. Dengan gerak, pemandangan dan kata: seni drama
  3. Dengan gerak, pemandangan, kata dan nada: seni opera

### **II.8.3. Fungsi Karya Seni Rupa Untuk Masyarakat**

Menurut Rondhi, M. (2014) siapapun yang menciptakan seni tentu memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing. Dengan fungsi seni, orang dapat menggunakannya sesuai dengan kepentingannya. Fungsi dari seni rupa ini sangat melekat pada diri manusia, ada beberapa masyarakat yang bekerja sesuai bidangnya yang menggunakan karya seni rupa. Masyarakat sangat sering menjadikan karya seni rupa ini menjadi sarana informasi dan komunikasi, contohnya media informasi seperti iklan, film, dan lain lain.

- Seni dapat menjadi wahana pemenuhan kebutuhan emosional seluruh umat manusia. Orang pada umumnya akan mengalami berbagai macam emosi, mulai dari rasa malas, malu, sedih, gembira, marah dan masih banyak lagi ekspresi yang biasa dirasakan.
- Ada bidang seni yang berguna sebagai sarana ibadah bagi manusia. Seni rupa bisa menjadi cara untuk mendekatkan diri dengan pencipta. Seni kaligrafi islam yang memuat ayat-ayat Alquran, misalnya mengundang orang untuk membacanya.
- Sebagai ruang komunikasi, ada banyak alat komunikasi yang dapat digunakan oleh semua orang, termasuk bahasa solidaritas. Namun dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi karena belum ada bahasa universal seperti saat ini. Namun kini digunakan sebagai pembawa informasi.

## II.9. Data Dan Analisis

### II.9.1. Data Lapangan

Data lapangan diambil dari observasi langsung ke beberapa kegiatan dan *event* serta dilakukan wawancara kepada pihak yang penyelenggara, kepada guru SLB, melakukan wawancara juga terhadap objek utama yaitu teman *difabel*. Data lapangan ini berguna untuk memperkuat data untuk dapat digunakan dalam perancangan ini, dengan membagikan pertanyaan kepada anak-anak remaja di sekolah menengah pertama dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan dari anak remaja.

Data lapangan yang bisa disebut dengan data primer ini adalah data yang akurat, karena untuk mengetahui masalah dari seorang *difabel* ini harus melakukan observasi ke seorang *difabel* langsung. Dengan data yang akurat ini bisa membuat perancangan ini sebagai perancangan yang baik dan menggunakan data asli langsung dari objek yang di teliti. Beberapa faktor yang penting didapatkan dengan mengedepankan keobjektifan data yang akurat ini menjadi sarana jembatan untuk menemukan titik masalah yang jelas.

Ada banyak permasalahan yang diambil dari hasil data lapangan ini, bagaimana menjadikan sebuah permasalahan ini menjadi kunci untuk membuka ide-ide dan gagasan yang nantinya bisa menjadi modal untuk memperkuat hasil dari perancangan yang pastinya menggunakan data yang akurat. Sebuah data lapangan yang tepat juga akan memudahkan perancang untuk menyimpulkan apa saja yang ingin diambil dan dikumpulkan sebagai data yang penting, sebagaimana sebenarnya data yang bisa menjadi acuan ini akan menjadi pegangan.

Data lapangan dilakukan dengan datang langsung dan melihat kegiatan yang sedang berjalan, ada juga yang didapatkan dengan wawancara melalui *online*. Keakuratan data bisa disimpulkan bahwa apa yang ditemukan langsung ke lapangan adalah sebuah data yang akurat, kemudian kesimpulan yang jelas dari apa yang didapatkan adalah data lapangan yang di dapatkan langsung.

## II.9.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan datang langsung ke tempat kegiatan yaitu dua kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa pihak, yaitu kegiatan bisnis *founder* istimewa, festival disabilitas yang diadakan di Kota Bandung, serta acara yang diadakan seleksi kegiatan FL2SN untuk *difabel*. Kegiatan bisnis *founder* istimewa ini diadakan memang untuk memberikan wadah terhadap penyandang *difabel* untuk bisa mendapatkan pelatihan, kegiatan ini diikuti banyak penyandang *difabel* yang berdomisili Jawa Barat seperti Kota Bandung, Subang, dan Garut.



Gambar II.14. Kegiatan Seminar Founder Bisnis Istimewa  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

Kegiatan ini diadakan untuk memberikan ruang bagi penyandang *difabel* agar bisa mengembangkan diri mereka, dengan adanya wadah yang tepat seperti ini bisa menjadikan sebuah tujuan mereka bisa terwujud. Acara seminar ini diadakan pada Tanggal 18 Desember 2022, diselenggarakan oleh Indonesia *Brand Aktivis Network* (IBAN) bekerjasama bersama *United Nations development programme* (UNDP). Mengacu kepada kegiatan UKM yang ada, namun target dari UKM mereka adalah para pengusaha yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Namun memiliki sebuah usaha di bidang fashion, kuliner, dan kriya.



Gambar II.15. Kegiatan Seminar Founder Bisnis Istimewa  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

Kegiatan yang diikuti banyak peserta dari penyandang *difabel* ini baru pertama kali diadakan yaitu di Kota Bandung, dengan kegiatan yang diadakan ini terlihat bahwa antusias penyandang *difabel* sangat bersemangat untuk bisa mengembangkan diri mereka lewat sedikit apa yang mereka punya dan bisa. Dengan pelatihan seperti ini sangat membantu kedepannya untuk seorang *difabel* berkembang secara mandiri dan akan membuat mereka memiliki ruang untuk hal itu.



Gambar II.16. Festival Senyum Disabilitas Jawa Barat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

Festival Senyum Disabilitas diadakan oleh Pemerintah Jawa Barat yang di mana bertujuan untuk memberikan ruang bagi para disabilitas berperan dalam UKM yang dimiliki atau dipegang langsung oleh penyandang *difabel*, diadakan pada tanggal 14 Desember 2022. Kegiatan ini diadakan di depan Gedung Sate Kota Bandung, diikuti banyak UKM yang dimiliki oleh teman-teman *difabel*. Bertujuan juga untuk

menunjukkan eksistensi tema-teman *difabel* yang memiliki karya, dengan pameran ini mereka bisa menunjukkan apa yang mereka bisa.

Namun acara yang diselenggarakan di depan Gedung Sate ini masih belum menarik minat masyarakat banyak, kemungkinan kurang mengetahui masyarakat adanya acara ini. Dengan adanya sebuah acara ini yang mengkhususkan yang mengikuti untuk memajukan karyanya kemungkinan untuk memberikan wadah bagi penyandang *difabel* agar bisa berkembang dan dipandang sama oleh semua orang tanpa ada perbedaan. Untuk itu diadakan dengan memamerkan banyak hasil tangan penyandang *difabel* seperti kuliner, *fashion*, dan kriya. Dan ini juga dijual belikan sebagai bentuk untuk mendukung kegiatan yang diselenggarakan ini, dengan banyaknya bentuk dukungan seperti datang langsung keacara seperti ini sudah termasuk bentuk mendukung program seperti ini.



Gambar II.17. Festival Senyum Disabilitas Jawa Barat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

Kemudian acara yang baru diselenggarakan adalah acara seleksi FL2SN oleh sekolah SLB di Cimahi yaitu SLBN A CITEREUP, acara ini digunakan untuk menyeleksi bakat bakat dari anak-anak *difabel* yang nantinya akan diikuti lombakan kembali yang terpilih. Lomba yang diadakan bervariasi ada lomba bernyanyi, melukis, pantomim dan lain-lain.



Gambar II.18. Kegiatan FL2SN Di SLBN A Citereup  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ini diadakan untuk mewadahi bakat dan minat anak *difabel* untuk bisa mengembangkan bakat mereka, hal ini adalah langkah yang baik dan memang sudah sering dilakukan untuk beberapa sekolah negeri SLB. Kegiatan yang dilakukan memang akan membuat beraninya anak-anak *difabel* ini berkarya, mereka lebih berani mengekspresikan bakat mereka.



Gambar II.19. Kegiatan FL2SN Di SLBN A Citereup  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### II.9.3. Kuesioner

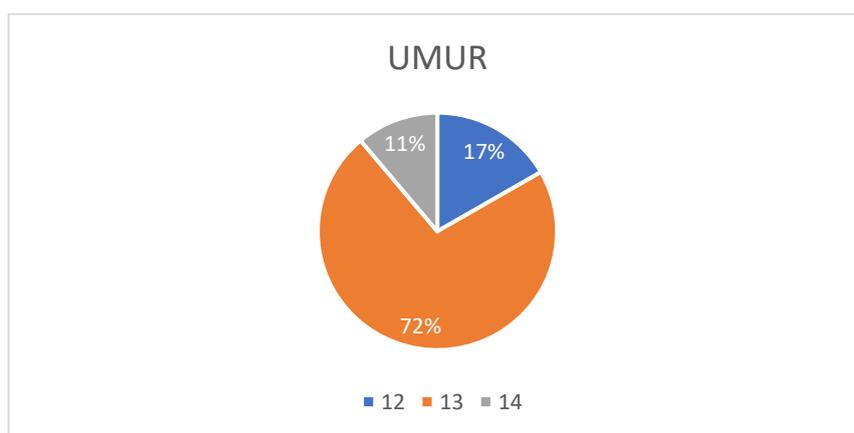
Kuesioner disebarikan ke anak sekolah menengah pertama untuk mendapatkan data dan tanggapan anak remaja sekarang terhadap penyandang *difabel*, dengan menyebarkan ke anak yang berada pada sekolah SMP Pelita. Hasil dari kuisoner dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :



Gambar II.20. Pembagian Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### Umur Responden :

Umur responden ini berada pada rentan umur 12-14 Tahun yang di mana itu adalah umur pada masa remaja awal, dari satu kelas berisikan anak anak yang berumur 13-14 Tahun.



Gambar II.21. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 1

Pertanyaan kepada anak remaja dengan berupa beberapa pertanyaan yang berfungsi mengetahui bagaimana pandangan anak remaja terhadap teman *difabel*, kemudian

melihat respon yang berbeda-beda dari pandangan teman-teman *difabel* di rangkum dengan pertanyaan yang lebih dekat seolah-olah sedang berbicara langsung. Dengan ini mendapatkan hasil dari kuesioner yang jelas dan pasti dari hasil pemikiran anak-anak remaja SMP, sebagai berikut :

**a. Apakah kamu punya teman, saudara atau sepupu yang *difabel* di lingkungan luar maupun sekolah ?**



Gambar II.22. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 2

Dari pertanyaan di atas diketahui bahwa dari 18 siswa dalam satu kelas mengisi pertanyaan seputar apakah memiliki teman atau kerabat *difabel* itu 28% memiliki teman *difabel* kemudian 72% tidak memiliki teman *difabel*. Hal ini kemungkinan di lingkungan sekitar mereka ada anak-anak *difabel* namun malu untuk menunjukkan dirinya. Hal ini kemungkinan di karenakan rasa kurang percaya diri yang membuat *difabel* malu untuk bergabung bersosialisasi dengan anak-anak normal pada umumnya, terkadang anak-anak *difabel* mungkin merasa minder saat bergaul dengan teman-teman mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki keunikan dan keistimewaan mereka sendiri. Dengan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas, individu *difabel* dapat membangun kepercayaan diri mereka.

**b. Apakah kamu merasa malu jika mempunyai teman yang *difabel* ?**



Gambar II.23. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 3

Dari 18 siswa mengisi 100% tidak malu, dari sini bahwa dapat diketahui kesadaran dalam diri anak remaja ini memang sudah ada, dalam artian untuk dari diri sendiri memang sudah ada sikap menghargai namun namun penerapannya yang kemungkinan saja kurang.

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan ke pedapat masing-masing kenapa memilih malu atau tidak malu Ketika mempunyai teman *difabel*.

**c. Jelaskan secara singkat kenapa kamu memilih malu atau tidak malu ketika memiliki teman *difabel* ?**

Disimpulkan dari beberapa jawaban bahwa dari sebagian mereka mengatakan bahwa mereka tidak malu dengan alasan bahwa saling menghargai kekurangan orang lain, kemudian karena yang terpenting sikap seseorang itu bukan karena fisik, karena tidak boleh saling mengejek kekurangan orang lain, karena juga anak *difabel* ada yang seru dan asyik dan lain-lain. Dari beberapa jawaban ini dapat terlihat sikap *positif* yang tumbuh dalam diri seorang remaja, namun dalam Tindakan ini juga perlu dan harusnya bimbingan untuk mengembangkannya.

Kemudian ke bagian pertanyaan seputar *bullying* apakah mereka pernah melihat Tindakan ini terjadi pada teman mereka.

**d. Apakah pernah melihat teman mendapatkan perlakuan *bullying* dari orang lain ?**



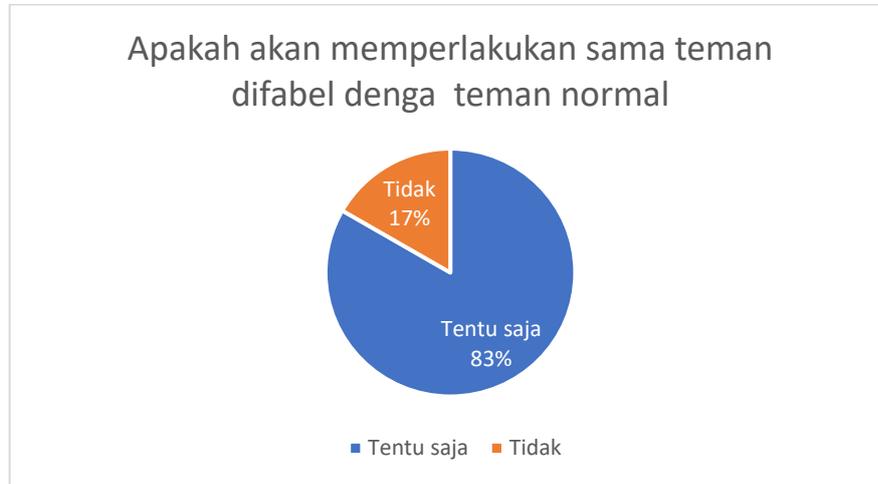
Gambar II.24. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 4

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 100% tindakan *bullying* memang sering terjadi menurut penglihatan remaja tersebut, bahwa mereka dari 18 orang pernah secara langsung melihat tindakan *bullying* ini. Sebenarnya tidak menimpa teman *difabel* namun juga yang normal juga.

**e. Apa saja yang di lakukan Ketika melihat teman yang mendapatkan Tindakan *bullying*?**

Dari jawaban yang di dapat adalah mereka memilih tindakan seperti melaporkan pada guru yang bertanggung jawab seperti guru BK, kemudian ada yang membela dan melawan ada juga yang memilih untuk menyelesaikan dengan baik-baik dan tidak ikut dalam tindakan *bullying* tersebut. Kebanyakan dari mereka yaitu memilih untuk melaporkan kepada guru. Ketika melihat teman yang menjadi korban tindakan *bullying*, kita memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak. Ini beberapa langkah penting yang bisa diambil. Pertama, penting untuk memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban, baik secara emosional maupun fisik jika diperlukan.

f. Apakah jika temanmu *difabel* akan di perlakukan sama seperti teman yang normal ?



Gambar II.25. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 5

Dari jawaban pertanyaan ini 17% masih tidak memperlakukan temannya sama bahwa antara yang *difabel* dan normal, kemudian 83% memilih untuk menyamaratakan teman *difabel* dan tidak *difabel*. Namun dari sini kita tahu bahwa kebingungan seorang remaja itu terlihat bahwa pilihan ini menyangkut rasa menganggap diri orang yang kekurangan ini beda dengan orang normal.

g. Jika temanmu ada yang *difabel* apakah akan diterima bermain ?



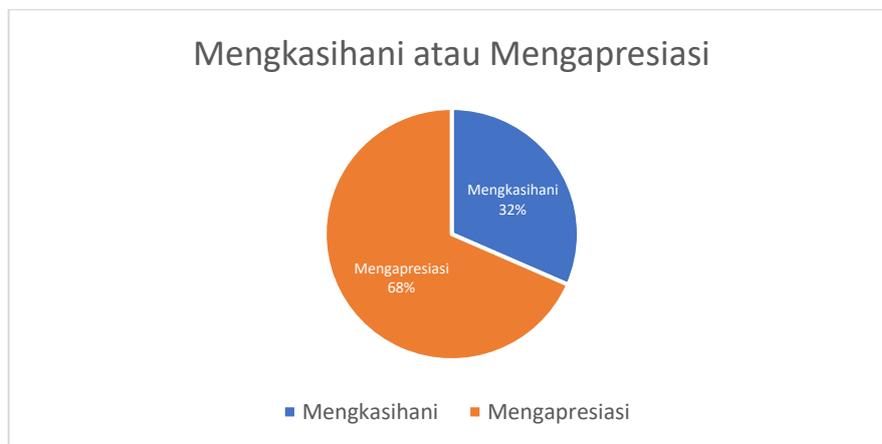
Gambar II.26. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 6

Bahwa dapat diketahui 100% anak-anak normal ini akan menerima anak *difabel* untuk bermain bersama, dilihat dari banyaknya pilihan memilih untuk tidak melarang anak *difabel* untuk ikut bergabung bersama mereka.

**h. Pandangan terhadap teman-teman *difabel* setelah di berikan beberapa pertanyaan di atas ?**

Dari jawaban secara pandangan masing-masing ada yang menjawab biasa saja, mengkasihani, memberikan semangat, apresiasi, saling berteman dan bersosialisasi tidak memilih, membantu, menganggap sama seperti orang biasa, menerima kekurangan.

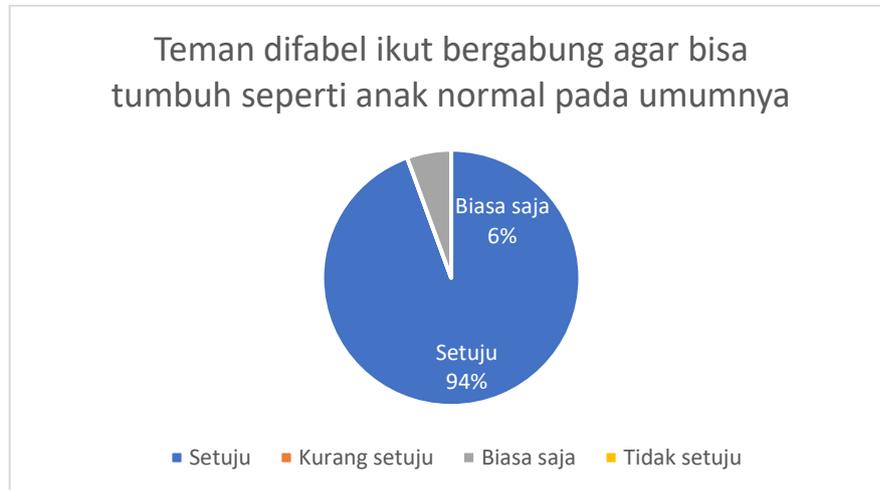
**i. Kemudian diberikan pertanyaan seputar tindakan seperti apa yang pantas didapatkan oleh teman *difabel* yaitu mengkasihani atau mengapresiasi ?**



Gambar II.27. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 7

Dari pilihan ini kita tahu bahwa 32% anak remaja memiliki pemikiran untuk mengkasihani anak *difabel*, dan 68% juga ada yang memilih untuk mengapresiasi dari pada mengkasihani. Dari sini dapat di ketahui pola pikir yang berbeda.

**j. Apakah setuju teman *difabel* bisa ikut bermain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa tumbuh seperti anak normal pada umumnya ?**



Gambar II.28. Pie Chart Kuesioner Kepada Anak SMP Pelita 8

Dapat dilihat bahwa 94% setuju ketika teman *difabel* untuk bisa bergabung teman-teman normal pada umumnya, dan 6% untuk yang memilih biasa saja ketika teman *difabel* ikut bergabung seperti anak normal pada umumnya.

Kuesioner yang diambil untuk melihat pandangan anak-anak normal terhadap anak SMP adalah sebuah alat yang penting untuk memahami persepsi dan pandangan mereka terhadap fase perkembangan yang lebih muda. Berdasarkan hasil analisis kuesioner ini, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, anak-anak normal mungkin memiliki pemahaman yang beragam tentang anak SMP, mulai dari rasa simpati dan empati hingga ketidakpahaman terhadap masalah yang dihadapi oleh mereka.

Kedua, hasil kuesioner ini dapat mengungkapkan pentingnya pendidikan tentang inklusi, empati, dan pengertian terhadap perbedaan dalam kurikulum sekolah untuk membangun pemahaman yang lebih baik di antara anak-anak normal tentang teman-teman mereka yang lebih muda. Terakhir, kesimpulan utama adalah bahwa pendekatan pedagogis yang mendukung dan inklusif di sekolah dapat membantu

mengurangi *stereotip* dan *stigmatisasi* terhadap anak-anak SMP, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih *positif* dan mendukung bagi perkembangan semua individu, termasuk yang lebih muda.

#### **II.9.4. Wawancara**

Hasil wawancara ini dilakukan untuk menambah data sebagai penguat informasi yang digunakan dalam penelitian ini, agar bisa menjadi tolak ukur data masyarakat dan kaum *difabel* sendiri.

##### **Hasil wawancara guru *difabel***

Ini merupakan hasil wawancara bersama guru sekolah luar biasa, Muhamad adalah seorang guru sekolah luar biasa lulusan Universitas Pendidikan Indonesia, penting untuk mewawancarai guru sekolah luar biasa untuk yang lebih memahami keseharian seorang *difabel* dan sifat-sifat seorang remaja di masa usianya.

##### **Bagaimana sifat dan karakter anak remaja ?**

Bahwa fase remaja adalah fase perkembangan dimana individu akan mengalami pergeseran masa anak-anak menuju dewasa. Sehingga masa remaja ini dibagi tiga fase. Pertama masa remaja awal yaitu 12 sampai 14 tahun. Kedua fase tengah yaitu usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir 19-21.

Permasalahan psikologis yang dihadapi para remaja adalah:

- Canggung dalam bergaul karena dalam pergeseran masa anak-anak beralih dewasa, maka yang bersangkutan merasa bingung dan bertanya apakah saya ini anak-anak atau orang dewasa.
- Persoalan kedua, emosinya tidak stabil emosi remaja itu lebih meledak-ledak yang termanifestasikan dalam bentuk kekasaran, pertengkaran, egois.
- Permasalahan ketiga adalah pertentangan di dalam dirinya, yang jadi persoalan adalah bahwa dia dituntut oleh lingkungan dan oleh orang tua bahwa dia harus bersikap dewasa, sementara ketika dia mau ikut terlibat dalam aktivitas orang dewasa dilarang karena dianggap masih kanak-kanak.

**Bagaimana sebenarnya masalah psikis seorang difabel di tengah tengah masyarakat, siapa saja yang berpengaruh sebenarnya dalam menanamkan nilai sosial dan kepercayaan diri. kemudian langkahnya seperti apa yang sebenarnya harus dilakukan agar mereka yang *difabel* bisa mengembangkan itu semua?**

Seorang *difabel* agar bisa tumbuh dan berkembang sehingga bisa bersosialisasi bahkan mungkin berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. maka kepada *difabel* harus diberikan kesempatan yang sama tidak perlu membesar-besarkan rasa kasihan tetapi lebih memandang *difabel* sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang memerlukan pengakuan. Sehingga *difabel* menjadi lebih percaya diri, bahkan bisa hidup bermasyarakat.

Siapa saja yang besar perannya dalam menumbuhkan *self confiden difabel*, pertama orang tua. Orang tua harus memberikan ruang, waktu dan kesempatan kepada *difabel*. Tidak melarang *difabel* beraktivitas dengan alasan takut bahaya. Sikap orang tua yang selalu kasihan dan selalu khawatir sehingga melarang *difabel* melakukan aktivitas akan mengakibatkan *difabel* menjadi tidak berdaya dan akan selalu ketergantungan sepanjang hidupnya. Ini sangat membahayakan masa depan *difabel* sendiri.

Kedua lingkungan masyarakat, masyarakat harus menyadari bahwa kecacatan atau *difabel* tidak boleh dihinakan. Tidak boleh dicemooh, dianggap aib dan dianggap pembawa sial. Dengan sikap masyarakat yang penuh kesadarannya bahwa *difabel* juga manusia yang membutuhkan hidup seperti halnya juga kehidupan orang normal. Ketiga adalah lembaga pendidikan, atau sekolah. Pemerintah mempunyai kewajiban menyediakan pendidikan bagi masyarakatnya yang mengalami *difabel*. Lembaga pendidikan atau yang biasa disebut SLB. Disinilah para *difabel* mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan jenis dan kecacatan yang dialaminya. Melalui pendidikan yang memadai, maka pengetahuan dan keterampilan *difabel* akan segera teratasi.



II.29. Guru SLB Lulusan IKIP Bandung  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 06/06/2023)

**Hasil wawancara mahasiswa yang mengikuti kegiatan kampus mengajar di sekolah menengah pertama.**

Yuliani Sadida adalah mahasiswa yang mengikuti kampus mengajar di sekolah menengah pertama, hal ini bisa untuk mengambil informasi tentang perilaku anak-anak remaja di sekolah menengah pertama karena anak kampus mengajar pasti memahami sifat dan perilaku seorang anak remaja.

**Bagaimana menurut pandangan Anda tentang anak remaja awal, atau anak pada usia sekolah menengah pertama?**

Menurut pandangan Yuliani Sadida mengenai anak pada usia sekolah menengah pertama adalah perubahan dari masa anak-anak ke tingkat anak remaja awal yang dimana perubahan sifat dan karakteristiknya sangat meningkat secara signifikan baik dari fisik maupun psikis, usia anak pada jenjang sekolah menengah pertama ini adalah perbatasan antara mereka bukan anak kecil lagi tapi juga belum siap menjadi remaja sepenuhnya, banyak sekali yang harus disiapkan dan pelajari ketika kita akan berkegiatan atau mengajar pada anak usia sekolah menengah pertama ini karena perubahan yang signifikan dan dari tahap ini juga bisa menjadi penentu mereka kedepannya.

**Menurut pengalaman Anda selama melakukan kegiatan di SMP ini apa saja sifat dan karakteristik yang Anda tau tentang seorang anak yang masuk ke dalam usia remaja awal ini?**

Menurut pengalaman Yuliani Sadida selama melakukan kegiatan mengenai anak pada usia sekolah menengah pertama sifat dan karakter mereka adalah sangat ingin mengetahui hal baru yang belum mereka ketahui, selalu memperhatikan penampilan, mudah terbawa arus pertemanan tetapi tidak sedikit juga banyak yang menyendiri, selalu mengungkapkan hal yang mereka sukai ataupun yang tidak disukai, belum bisa mengontrol emosi mereka, ingin lebih banyak belajar langsung ke praktek dari pada materi, dan sudah bisa berpikir kritis.

**Menurut Anda apakah seorang anak normal diajarkan untuk menghargai kekurangan anak-anak lain seperti anak *difabel* di sekolah?**

Yuliani Sadida mengatakan benar, tetapi biasanya di sekolah-sekolah yang tidak ada anak *difabel* kurang dipelajari mereka hanya ditekankan jangan melakukan perundungan atau *bullying* kepada teman ataupun orang lain, tetapi dari pembelajaran tersebut siswa SMP dapat mengetahui bahwa perundungan tidak boleh dilakukan kepada siapapun termasuk anak *difabel* juga dari pembelajaran tersebut siswa dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan jika mereka memiliki teman atau anak *difabel*.

**Siapa saja sih menurut Anda yang penting dan wajib berperan dalam perkembangan seorang anak agar menjadi *positif*?**

Yuliani Sadida mengatakan semua orang sangat mempunyai peran penting masing-masing dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak agar menjadi seseorang yang *positif* seperti guru sangat berperan penting ketika anak tersebut sedang berada di sekolah seperti mencontohkan atau menjelaskan bagaimana kita harus bersikap dan berperilaku, teman sangat berpengaruh dari pergaulan karena dalam masa usia remaja awal mudah terbawa arus bagaimana lingkungan atau pertemanan yang mereka pilih, tetapi yang sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting adalah orang tua dan keluarga karena pada dasarnya orang tua adalah pendidikan pertama untuk seorang anak.

**Apakah menurut Anda solusi agar pemahaman tentang menghargai teman yang memiliki kekurangan itu mudah ditanamkan pada diri seorang anak anak di usia remaja awal?**

Yuliani Sadida mengatakan, harus sering mengulang atau memberikan materi tentang menghargai seseorang agar menjadi kebiasaan mereka bahwa semua orang harus mereka hargai tanpa harus mereka bedakan juga tentunya harus membuat contoh kasus atau reka adegan agar mereka bisa merasakan bagaimana jika mereka ada diposisi orang yang mengalami kekurangan.



II.30. Wawancara Mahasiswa Kampus Merdeka  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 06/06/2023)

### **Hasil wawancara anak *difabel***

Wawancara ini di lakukan secara langsung bersama difabel Fadlan umur 23 tahun Anak *difabel* cacat fisik, ini dilakukan untukmendapatkan informasi dari objek secara lebih dalam dan dekat.

### **Nama dan kegiatan yang di lakukan sekarang ?**

kegiatan sehari-hari sekarang Fadlan adalah seorang *digital marketing* juga sebagai admin produksi keripik pisang bu susi. Seperti pemasaran produk lewat *marketpalace* juga postingan *media social*.

**Awal mula terkena cacat fisik itu bagaimana kejadiannya ?**

Fadlan mengatakan terkena cacat fisik ini waktu kecil itu masih normal, tapi ketika memasuki umur 2 tahun itu terkena panas tinggi dan akhirnya terkena sakit *step* yaitu kejang-kejang. Sampai saat ini juga harus terus minum obat rutin.

**Apakah pernah merasa malu dengan keadaan fisik sekarang ?**

Fadlan mengatakan pernah merasa ingin menyerah kadang timbul rasa minder, tetapi dibuat semangat. Diri sendiri yang utama untuk *mensupport* kekurangan dan tidak malu walaupun di liat orang di luar sana.

**Bagaimana menurut kamu pandangan orang sekarang terhadap kamu ?**

Untuk orang sekitar menurut Fadlan ini cukup *support*, mereka menerima walaupun dalam keadaan disabilitas. Untuk sekarang menerima di lingkungan sekitar.

**Siapa yang menurut kamu berperan dalam hidup kamu saat ini ?**

Menurut Fadlan orang tua yang pertama menjadi *support*, kemudian keluarga dan orang terdekat juga semuanya *support* terhadap saya dan apa yang saya inginkan.

**Apa pernah mendapatkan ejekan oleh orang sekitar dan bagaimana kamu menanggapi hal tersebut ?**

Fadlan mengatakan pernah ada orang yang mengejek atau merendahkan, tapi berpikir *positif* mungkin orang itu belum paham dengan ada keterbatasan yang dimiliki. Tapi sekarang orang-orang semua yang sebelumnya mengejek menjadi lebih *support*. Pernah juga memberi tahu ke orang normal tentang kekurangan yang dimiliki, akhirnya mereka mengerti apa yang dialami saat ini.

**Apa saja problem yang kamu miliki untuk mengembangkan diri kamu ?**

Menurut Fadlan untuk mengembangkan diri itu sebenarnya kurangnya akses yang banyak, untuk berpergian itu cukup sulit untuk saat ini. Misalnya pergi ke acara disabilitas itu tidak bisa untuk naik motor sendiri, harus di antar atau naik ojek. Karena memang susah untuk berpergian sendiri.

### **Bagaimana sikap masyarakat sekarang terhadap kaum *difabel* ?**

Menurut Fadlan sikap masyarakat sekarang cukup baik kepada kaum *difabel*, dari tahun ke tahun sudah cukup baik. Pemahaman tentang disabilitas sudah banyak jadi orang sekarang sudah mengerti, banyak komunitas-komunitas juga sehingga membuat lebih banyak kegiatan yang *positif*.

### **Apa saja kegiatan yang sekarang sedang di ikuti ?**

Kegiatan yang diikuti Fadlan itu contohnya *founder* bisnis istimewa, dikegiatan itu dibuat pelatihan untuk kaum *difabel*. Di situ diajarkan untuk mengembangkan usaha kaum *difabel* ada banyak seperti cemilan, karya baju, kalung, dan gelang serta masih banyak lagi. Diajarkan untuk merancang dan membangun bisnis. Untuk nanti kedepannya bisa membangun dan menjalankan bisnisnya dan membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang.

### **Pendidikan yang di tempuh bagaimana ?**

Fadlan adalah tamatan SMA setelah itu tidak lanjutkan kembali, tapi untuk keinginan lanjut sebenarnya ada. Hanya karena keterbatasan dana juga, dan sebenarnya juga mau mencari seperti bimbingan konseling juga. Banyak menawarkan beasiswa ke binus sampai sekarang juga masih teetapi ibunya belum siap untuk melepas.

### **Bagaimana menurut kamu fasilitas publik sekarang ?**

Menurut Fadlan untuk fasilitas publik sekarang cukup baik belum sangat baik, seperti di tempat keramaian itu kadang fasilitasnya belum ada buat *difabel*. Seperti *wc* nya itu banyak yang belum ramah terhadap *difabel*.

### **Sekarang kegiatan kalau di rumah apa ?**

Kegiatan Fadlan di rumah adalah merintis usaha keripik pisang ibunya, kemudian beliau juga belajar dan mengikuti seminar yang di adakan oleh beberapa lembaga terkait UMKM dan lain-lainnya.

**Untuk kedepannya mau buat apa cita cita kedepannya ?**

Fadlan mengatakan ingin bercita-cita menjadi seorang pengusaha di bidang makanan ringan untuk membantu ekonomi keluarga.

**Kalau nanti ada kegiatan seperti pelatihan itu ingin ikut kegiatan lagi apa tidak ?**

Untuk kegiatan pelatihan ini sangat ingin mengikuti ini juga sebagai wadahnya berkreasi dan mengembangkan bakatnya serta menambah ilmu.

**Pesan buat kaum *difabel* lainnya di luar sana ?**

Menurut fadlan untuk kedepannya buat kamu *difabel*, jangan menyerah untuk menghadapi tantangan di depan jangan minder dengan kekurangan yang dimiliki. Jangan malu dengan orang-orang, yakin kepada diri sendiri bahwa bisa. Jadilah orang yang memotivasi orang lain walaupun dalam keadaan kekurangan sekalipun.



Gambar II.31. Foto Dengan Pemilik Usaha Keripik Pisang Bu Susi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

### **Pertanyaan wawancara ke pembimbing acara Direktur bisnis istimewa**

Akbar Moujahid adalah Founder dari acara ini, penting untuk mengetahui tujuan kegiatan ini sebagai informasi tentang kegiatan yang sangat banyak di ikuti okeh difabel.

Keseharian Akbar adalah entrepreneur, sebagai konsultan strategi pemasaran CV. LESTARI MULTIKARYA. Di *founder* bisnis istimewa kerja sama dengan UNDP tidak melalui perusahaan LESATARI MULTIKARYA tetapi melalui INDONESIA BRAND AKTIVIS NETWORK, IBAN ini adalah perkumpulan para brand lokal penggiat UMKM lokal atau bisa di sebut aktivis brand lokal yang tersebar di 50 kota di 11 provinsi di seluruh indonesia. Akbar menjadi Direktur program dari INDONESIA BRAND AKTIVIS NETWORK ini, di akhir tahun mengajak UNDP untuk meneruskan program pendampingan terhadap UKM yang targetnya mencoba geser ke satu problem yang ingin di selesaikan yaitu UKM Disabilitas. Kebanyakan UKM disabilitas digerakan oleh orang-orang normal, tetapi ternyata ada UKM yang pelakunya adalah penyandang disabilitas dan ingin konsen ke arah ini. Dan UNDP mendukung kegiatan yang diajukan dan menjalankan kegiatan itu dan pengalaman pertama untuk INDONESIA BRAND AKTIVIS NETWORK.

### **Apakah acara ini baru pertama kali atau sudah pernah ada di adakan?**

INDONESIA BRAND AKTIVIS NETWORK merencanakan di 3 kota Bandung, Bogor, dan Surabaya. Hanya saja karena keterbatasan waktu sudah diakhir tahun dan agenda kegiatan sudah banyak ditutup dan banyak laporan yang harus diselesaikan sebelum tutup tahun, jadi diadakan di Bandung dahulu. kemungkinan tahun depan akan mencoba di 2 Kota berikutnya, kemungkinan tahap satunya di Bogor atau di Surabaya.

### **Peran pendukung dari acara kegiatan ini ?**

Dari IBAN dan UNDP, sebelumnya ada kegiatan tentang literasi bersama UNDP secara kerja sama memang dua organisasi itu saja. Tapi para mentor dan aktivisnya datang dari perusahaan yang berbeda beda dan tergabung dalam IBAN ini.

### **Dari pemerintah apakah ada dukungan?**

Dari pemerintah mengundang yaitu KEMENKOP, KEMENKOP juga *support* selebihnya tidak ada kerja sama dengan pemerintah. Karena memang itu bukan konsep dengan dinas sosial tapi dengan KEMENKOP, DINGDAG, KEMENPAREKRAF. Karena tujuannya ada bukan bakti sosial tapi menciptakan para pengusaha mandiri.

### **Latar belakang di adakan acara ini?**

Menurut Akbar kenapa dengan anak disabilitas? Karena mereka memang juga memiliki kesempatan yang sama tidak tergantung dengan teman-teman yang normal dan bergantung di bawah teman-teman yang normal tapi ingin mereka juga mandiri sebagai wirausaha walaupun memang sedikit berat, tapi apa yang mereka miliki itu sudah luar biasa dengan segala keterbatasannya mereka mampu berjuang untuk bisa sama dan sebenarnya mereka tidak mau di istimewa. Hanya saja memang secara fasilitas mereka kurang mendapatkan dukungan entah itu pelatihan, sarana prasarana atau mungkin alat-alat yang mungkin mendukung untuk mempermudah keterbatasan mereka sehingga bisa menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Intinya menciptakan pengusaha dari teman-teman disabilitas.

### **Untuk acaranya itu bagaimana dari segi pelaksanaan dan apa dan siapa saja yang diikuti ?**

Menurut Akbar pertama memang karena terbatas jadi ada beberapa yang komplain karena kenapa ada penyandang yang tuli atau buta tidak terpilih. Mereka mengatakan yang mengikuti minimal satu tahun dalam usahanya itu, atau dua tahun setidaknya mereka sudah merasakan naik turun omset dan cara menanggulangi. Kedua itu ada beberapa kategori yaitu *fashion*, kuliner, dan kriya. Jika seperti penyandang tunanetra belum mampu untuk mengakomodir itu. Kalau di adakan juga nanti akan kesulitan.

### **Apa yang menjadi kendala ?**

Kendalanya adalah pertama memang dari penyampaiannya ke penyandang *disabilitas* ini harus beradaptasi, karena memang penyandang *disabilitas* ini tidak bisa seperti orang-orang normal. Mereka butuh sesuatu yang membantu seperti penerjemah atau lainnya. Ketika acara *online* itu tidak akan bisa menyampaikan informasi secara utuh, maka itu kemarin untuk diadakan *offline*. Tapi ketika *offline* dari pihak hotel yang memang tidak *support* untuk penyandang *disabilitas* contohnya *wc*, jadi ketika yang disediakan untuk istirahat satu jam menjadi dua jam. Kemudian alat bantu juga cukup terbatas, karena untuk menghadirkan satu penerjemah biayanya cukup mahal.

### **Pandangan masyarakat kepada kaum *difabel* ?**

Menurutnya masyarakat sekarang banyak sudah yang peduli, sekarang contohnya pemilik *brand* sadar akan kepedulian kepada *disabilitas*. Jadi sebetulnya sudah mulai banyak perusahaan-perusahaan yang melibatkan teman-teman *disabilitas*, contohnya *starbucks* yang memperkerjakan teman-teman *disabilitas*. Perusahaan sekarang juga sudah ada yang menerima penyandang *disabilitas* yang memang bidang pekerjaannya bisa dikerjakan oleh teman-teman *disabilitas*, dan dikerjakan secara maksimal.

### **Apakah mengkasihani teman-teman *difabel* adalah cara yang salah ?**

Menurut pendapat Akbar itu adalah pendapat yang salah, karena memang diskriminasi itu ada karena kita merasa simpati atau kasihan. Justru memperlakukan penyandang *difabel* itu sama tidak ada yang beda, sehingga punya rasa pertemanan. Sehingga mereka merasa sebagai orang normal, simpati justru membuat mereka sebagai orang *upnormal*. Dari kasihan menjadi perbedaan dari perbedaan menjadi sebuah perkataan bahwa kamu tidak sama dengan orang normal dan dari situ adanya *bullying*.

### **Apakah apresiasi itu lebih baik ketimbang mengkasihani?**

Menurut pendapat Akbar, apresiasi justru bagus dan apresiasi ini justru mengangkat derajat mereka untuk merasa sama dengan teman teman normal.

### **Bagaimana cara kita sebagai masyarakat untuk bisa menunjukkan rasa apresiasi terhadap teman teman *difabel*?**

Menurut pendapat Akbar Jika misalnya penyandang *difabel* ini membuat suatu karya contohnya di media sosial ini, sebagai pengguna media sosial untuk bisa apresiasi membagikan ke teman-teman bahwa ini adalah karya dari orang istimewa. Mengapresiasi karena ini adalah produk penyandang *disabilitas* itu adalah pendapat yang salah, harus apresiasi karena memang produk itu bagus. Maka di ajarkan untuk membuat produk yang berkualitas, sehingga siapapun akan melihat dari produk tersebut bukan siapa pembuatnya.

### **Harapan kedepan untuk kegiatan ini?**

Mereka menginginkan acara ini bisa di adakan oleh siapapun nantinya, ini bisa menjadi *referensi* bagi siapapun untuk mengadakan hal yang serupa..



Gambar II.32. Wawancara Online Bersama Direktur CV. LESATARI MULTIKARYA  
Sumber : Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/1/2022)

## II.10. Resume Data

Dari hasil observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara dapat disimpulkan beberapa faktor permasalahan sebagai berikut :

Observasi lapangan : *Founder* Bisnis Istimewa

- Kegiatan yang dilaksanakan belum terlalu berhasil dari segi peserta yang masih terbatas sampai fasilitas di tempat kegiatan yang kurang memadai, sehingga menyulitkan penyelenggara dan teman-teman *difabel* yang mengikuti acara pelatihan tersebut.
- Kesulitan dalam menyampaikan informasi karena dalam penyampaian materi sangat membutuhkan kesabaran, lamanya cara teman-teman *difabel* untuk menanggapi materi tersebut mengakibatkan terbuang banyak waktu

Observasi lapangan : Festival Senyum Disabilitas

- Kurang tahunya masyarakat membuat kegiatan ini sedikit dikunjungi oleh masyarakat, menurunnya rasa mengaperasiasi ini menjadi suatu masalah yang jelas dalam acara ini. Mengakibatkan perasaan sedih pada teman-teman *difabel*.
- Fasilitas yang sangat kurang bisa ramah terhadap teman-teman *difabel*, keterbatasan waktu juga menjadi *problem* dari kegiatan seperti ini. Kegiatan ini hanya dilaksanakan satu hari, sehingga waktu yang kurang.

Observasi lapangan : acara FL2SN di sekolah SLBN A CITEREUP

- Kegiatan yang dilaksanakan ini sudah cukup baik dan banyak diikuti oleh anak-anak *difabel*, banyaknya antusias dari anak-anak *difabel*. Banyak juga dukungan dari orang tua dan teman-teman mahasiswa dari universitas lain.
- Kegiatan yang dilakukan banyak perlombaan yang sifatnya kebagian seni, seperti seni melukis, pantomim, dan bernyanyi. Kemungkinan 3 menit perlombaan ini cocok untuk-anak *difabel* yang memang kebanyakan anak *difabel* memiliki jiwa seni yang tinggi.

### **Resume kuesioner : Anak sekolah menengah pertama**

Dari data hasil kuesioner yang beragam pendapat menunjukkan pola pikir yang berbeda-beda oleh anak remaja, hal ini merupakan hal suatu yang wajar. Pandangan mereka yang berbeda merupakan suatu hal yang menjadi sesuatu yang harus luruskan agar menjadi lebih paham, dari hasil kuesioner mereka sebenarnya memang sudah memahami tentang menghargai orang itu harus. Apalagi teman-teman yang *difabel*, namun mereka kurang memahami bagaimana cara yang seharusnya untuk memperlakukan teman-teman yang memiliki kekurangan. Pendapat tentang lebih baik apresiasi atau mengkasihani masih ada yang memilih untuk mengkasihani temannya yang *difabel* ketimbang mengapresiasi, ini memang suatu yang wajar ketika anak remaja awal miliki sifat rasa mengkasihani karena mereka belum mengetahui bagaimana cara yang baik untuk memperlakukan temannya yang kekurangan atau *difabel*.

### **Resume wawancara guru SLB**

Nama : Muhamad

Menurut Muhamad bahwa memang lingkungan adalah faktor utama dalam tumbuh kembang seorang anak remaja, kemungkinan remaja normal dan remaja *difabel* itu sama. Karena pada masa transisi remaja itu terjadi pergeseran dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa itu remaja akan sangat bertanya-tanya mereka anak-anak atau orang dewasa, sehingga timbul canggungnya bergaul, Ketika dia ingin ikut aktivitas dewasa dilarang dan dianggap masih anak-anak.

Kemudian diranah *difabel* menurutnya bahwa *difabel* harus diberikan kesempatan yang sama, tidak perlu membesarkan rasa kasihan. Orang tua harus memberikan ruang dan waktu kepada *difabel*, tidak melarang *difabel* beraktivitas sehingga orang tua yang selalu merasa kasihan, takut, dan khawatir inilah yang membuat *difabel* tidak berdaya akan selalu merasa ketergantungan.

### **Resume wawancara mahasiswa kampus mengajar**

Nama : Yuliani Sadida

Bahwa memang di usia remaja perubahan karakteristiknya berubah sangat signifikan, dari psikis maupun fisiknya, karena hal ini adalah penentu langkah selanjutnya mereka kedepan. Anak di usia ini banyak ingin mengetahui hal baru, mudah terbawa arus pertemanan tapi ada juga yang menyendiri. Semua orang sangat memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, guru di sekolah tentunya sudah memberikan contoh yang baik untuk saling mengharagi orang lain.

Namun peran orang tua yang memang pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak-anak. Dengan memberikan materi tentang menghargai seseorang agar menjadi lebih baik ke orang lain, ada juga kemungkinan cara dengan memberikan kasus atau rekam adegan dimana agar mereka merasakan bagaimana di posisi orang yang mengalami kekurangan.

### **Resume wawancara anak *difabel***

Nama anak *difabel* : fadla serta nur ilham

Umur : 23 tahun

Anak *difabel* : cacat fisik

Berjualan di *marketplace* yaitu sebuah tempat untuk menjual sebuah produk, dari makanan hingga barang elektronik. Teman-teman *difabel* memang sudah terbiasa dengan *gadget* yang digunakan, walaupun ada sebagian yang kurang atau sulit untuk mengetahui digital market ini. Rasa minder malu itu memang pasti namun bagaimana cara menutupi yang sudah Tuhan berikan harus diterima, dengan sifat orang sekitar yang baik merupakan sesuatu yang *positif*.

Namun untuk kegiatan yang masih jarang dan kurang banyak bahkan terbatas, juga jarang ada. Untuk menyalurkan bakat jadi tidak cukup tempat dan bimbingan, menjadikan seorang *difabel* sulit berkembang. Orang tua menjadi *support* pertama bagi seorang teman-teman *difabel*, ini adalah dimana orang tua sangat penting dalam tumbuh kembangnya. Fasilitas publik masih jadi sesuatu yang dikeluh

kesahkan oleh teman-teman *difabel* karena masih banyaknya kekurangan untuk ramah terhadap teman-teman *difabel*, seperti toilet dan lainnya.

Perhatian dan dukungan memang faktor yang besar dan berharga bagi teman-teman *difabel*, dengan lingkungan yang baik itu akan sangat berguna untuk dorongan agar bisa mengembangkan dirinya tanpa ada rasa takut sedikitpun. Masyarakat yang memiliki *trend positif* ini harusnya semakin banyak, entah dari kalangan setaranya atau di bawah dan atas usianya. Bahkan seorang yang kekurangan fisik ini ingin memberikan motivasi bagi orang yang normal, sesuatu yang menjadikan keinginan dirinya menjadi orang yang dianggap sama bahkan menjadi contoh yang baik bagi siapapun.

### **Resume wawancara nama : Akbar Moujahid**

Direktur CV. LESTARI MULTIKARYA

Kegiatan ini bertujuan untuk bisa menjadi wadah bagi teman-teman *difabel* lewat karya mereka, bisa mengembangkan apa yang sudah mereka bangun agar lebih baik lagi. Dengan kegiatan pelatihan ini mereka akan mendapatkan bimbingan yang baik, setelah mendapatkan bimbingan yang baik seperti ini akan membuat seorang teman-teman *difabel* ini akan sangat terlihat seperti dihargai keberadaannya. Walaupun kegiatan ini baru dilakukan pertama kali, tetapi sudah menjadi wadah yang baik untuk teman-teman disabilitas untuk mengembangkan usaha mereka.

Kendala yang didapatkan sudah pasti dari segi fasilitas, dan juga kesulitan dalam penyampaian sebuah materi yang akan dibagikan. Karena kesabaran sangat dibutuhkan dalam hal ini agar bisa memberikan ilmu yang mudah dipahami, acara yang baru diadakan memang akan mendapatkan banyak tantangan. Keterbatasan peserta juga menjadi kurang banyaknya teman-teman *difabel* yang tidak bisa ikut, karena hal ini membuat kecewa beberapa teman-teman *difabel* yang tidak bisa ikut. Kegiatan ini memang bukan acara sosial, namun acara untuk mengembangkan usaha para UKM yang notabene pemiliknya adalah seorang *difabel*.

Dengan adanya kegiatan ini akan menyingkirkan stigma negatif bahwa seorang *difabel* tidak bisa apa-apa, kenyataannya mereka memiliki usaha dan bisa mengembangkan usaha mereka. Kata-kata yang harus di ganti adalah jangan mengkasihani karena lebih baik mengapresiasi, Ketika seorang teman *difabel* dikasihani maka dia akan merasa seperti lemah. Jika seorang *difabel* diapresiasi, maka orang itu akan merasa dirinya dianggap sama oleh orang pada umumnya.

Untuk bisa mengembangkan acara yang bisa jadi contoh bagi orang lain, agar bisa menjadi sebuah ide gagasan bahwa acara seperti ini adalah sesuatu yang baik dan *positif*. Dari pihak manapun bisa untuk meniru acara seperti ini agar bisa memberikan ruang dan wadah untuk teman-teman *difabel* berkembang, dengan itu acara seperti ini menjadi contoh untuk kedepannya jika ada acara yang seperti ini diadakan.

#### **II.11. Solusi Perancangan**

Permasalahan yang sudah didapatkan maka dari itu diperlukan sebuah kegiatan yang berupa kampanye sosial yang dapat memberikan pemahaman kepada anak remaja dan anak *difabel*, yang berguna untuk merubah pola pikir anak-anak remaja ini agar lebih menghargai keberadaan teman-teman *difabel*. Melalui sebuah perancangan kampanye sosial yang mudah di serap dan dapat masuk ke dalam kepribadian seorang anak remaja. Dengan memasuki rasa seorang anak remaja yang memang berbeda pola pikirnya, dengan ini kemudian diharapkan bisa merubah tindakan yang awalnya tidak seharusnya dilakukan menjadi tindakan yang lebih baik seperti sikap menghargai contohnya adalah seperti apresiasi. Dengan media informasi ini juga akan memberikan beberapa edukasi dan banyak pemahaman baru tentang bagaimana memang seharusnya memperlakukan penderita *difabel* agar terciptanya sikap saling menghargai dan berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri seorang *difabel* itu.